

Rekonstruksi Pendidikan Islam: Menggali Khazanah Klasik, Mengkritisi Era Modern, Merancang Model Futuristik

Sugeng Hidayat

sugenghidayat2022@outlook.co.id

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

ABSTRAK

Pendidikan Islam menghadapi tantangan globalisasi yang membawa nilai-nilai modern seperti sekularisme, rasionalisme, dan materialisme, menyebabkan dilema antara mempertahankan tradisi klasik atau mengadopsi modernitas. Di Indonesia, perpaduan pemikiran ulama pesantren dengan dinamika teknologi menimbulkan masalah seperti kesenjangan digital, dekadensi moral, radikalisme, dan krisis identitas. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi paradigma pendidikan Islam melalui penggalian khazanah klasik (seperti model Rasulullah dan pemikiran Al-Ghazali, Ibn Sina), kritik terhadap era modern yang formalistik-sekuler, serta perancangan model futuristik yang integratif-holistik berbasis Society 5.0. Menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, analisis menunjukkan kebutuhan rekonstruksi untuk mengintegrasikan ilmu agama dan umum, dengan inspirasi dari Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Al-Attas) dan Integrasi-Interkoneksi (Amin Abdullah). Hasilnya menekankan kurikulum holistik, metode inovatif, dan penguatan guru sebagai mentor spiritual agar pendidikan Islam tetap relevan, transformatif, dan mampu membentuk generasi beriman, berilmu, serta adaptif terhadap tantangan global. Rekomendasi mencakup reformasi kebijakan untuk pendidikan moderat dan inklusif.

Kata Kunci: Khazanah Klasik, Era Modern, Model Futuristik

ABSTRACT

Islamic education faces the challenge of globalization that brings modern values such as secularism, rationalism, and materialism, causing a dilemma between maintaining classical traditions or adopting modernity. In Indonesia, the combination of pesantren clerics' thinking with technological dynamics has caused problems such as the digital divide, moral decadence, radicalism, and identity crisis. This research aims to reconstruct the paradigm of Islamic education through the excavation of classical treasures (such as the model of the Prophet and the thought of Al-Ghazali, Ibn Sina), criticism of the formalist-secular modern era, and the design of a futuristic model that is integrative-holistic based on Society 5.0. Using a qualitative approach based on literature studies, the analysis shows the need for reconstruction to integrate religious and general sciences, with inspiration from the Islamization of Science (Al-Attas) and Integration-Interconnection (Amin Abdullah). The results emphasize a holistic curriculum, innovative methods, and strengthening teachers as spiritual mentors so that Islamic education remains relevant, transformative, and able to form a generation of faithful, knowledgeable, and adaptive to global challenges. Recommendations include policy reforms for moderate and inclusive education.

Keyword: Classic Treasures, Modern Era, Futuristic Models

PENDAHULUAN

Di zaman sekarang yang penuh globalisasi, nilai-nilai modern seperti pemisahan agama dari kehidupan sehari-hari, penekanan pada logika dan bukti nyata, serta fokus pada hal-hal materi semakin masuk ke masyarakat. Hal ini membuat sekolah-sekolah Islam bingung akan tetap berpegang teguh tradisi asli mereka, atau ikut arus modern tapi dengan hati-hati. Akibatnya, sering muncul pemisahan antara pelajaran agama dan ilmu umum, yang menjadikan pendidikan jadi lebih susah dikelola bagi guru dan murid. (Yulistina & Yustina, 2025) Di tingkat lokal seperti di Indonesia, Islam sudah campur antara tradisi lama dari ulama dan pesantren dengan kehidupan modern, tapi sekarang menghadapi masalah besar seperti dampak teknologi, sekularisme, radikalisme, dan kehilangan jati diri. (Nurmila, 2025) Secara nyata, perubahan besar di pendidikan Islam karena teknologi informasi membuka kesempatan belajar lebih luas, tapi juga menjadikan masalah seperti ketertinggalan literasi digital, penurunan moral, dan info agama palsu yang menyebar. (Kamila Rahma Shalehah et al., 2025) Masalah ini penting diteliti karena gesekan budaya timur dan barat bikin perubahan sosial serta hilangnya nilai lokal, di mana modernisasi membawa nilai baru yang bisa rusak dasar pemikiran Islam.

Rekonstruksi pendidikan Islam, sebagai kata kunci utama, berarti upaya rombak sistem lama agar tetap cocok dengan zaman tanpa hilang nilai agama dasar, di mana pemikiran lama dari tokoh Islam klasik dan modern dieksplorasi untuk jawab tantangan sekarang. Khazanah klasik mencakup nilai-nilai sejarah seperti model pendidikan zaman Nabi yang ajarkan iman, takwa, akhlak baik, dan ilmu, yang perlu diubah agar sesuai dengan abad 21 lewat adaptasi cara ajar dan pakai teknologi. (Muhammad Saiful Hidayat et al., 2024) Era modern dikritik karena pendekatan formal dan sekuler yang kuat, sehingga butuh model moral-spiritual dari Al-Qur'an seperti teladan Abu Darda' yang gabungkan pembersihan jiwa dan praktik nilai Qur'ani untuk bentuk karakter utuh. (Supriatin et al., 2024) Model futuristik dibuat sebagai bingkai holistik yang transformatif, berbasis nilai suci untuk menghadapi dinamika dunia, seperti integrasi ilmu agama dengan sains dan teknologi agar tetap relevan dan kompetitif. (Edo Alvizar Dayusman¹, 2025) Kata kunci ini saling hubung, di mana rekonstruksi jadi jembatan antara menggali harta lama, kritik zaman sekarang, dan rancang model maju yang fleksibel untuk menuju era society 5.0. (Istianatul Imamah & Khauldi, 2025)

Tujuan penelitian ini adalah merekonstruksi pendidikan Islam lewat kajian khazanah klasik, kritik era modern, dan rancang model futuristik, sebagai jawaban atas penelitian lama yang lebih fokus bagian-bagian saja seperti perubahan digital atau nilai sejarah tanpa pendekatan lengkap. Penelitian sebelumnya, contohnya, membahas rekonstruksi model zaman Nabi untuk pendidikan modern, tapi kurang menyoroti benturan antara pandangan Tauhid dan cara pikir manusia-sentris zaman sekarang. Begitu juga studi tentang campur pemikiran klasik dan tantangan hari ini yang lebih deskripsi tanpa buat model maju untuk society 5.0. oleh karena itu, penelitian ini ingin mengintegrasikan semua elemen itu untuk membangun paradigma pendidikan Islam yang

utuh dan maju, dan menjawab kekurangan studi sebelumnya yang belum beri bingkai rekonstruksi dari klasik sampai futuristik.

Alasan tujuan ini karena untuk mengubah paradigma ke model pendidikan Islam yang utuh, sebab solusi sederhana seperti menambah pelajaran agama di kurikulum sekuler tidak cukup menghadapi benturan cara pikir modern. Kontribusi penelitian ini memberi bingkai konsep untuk masa depan, seperti model integrasi ilmu dari Islamisasi Pengetahuan dan Integrasi-Interkoneksi, yang membentuk generasi beriman, pintar, dan berakhlak baik untuk tantang dunia. Bingkai ini juga mendukung kurikulum fleksibel berbasis society 5.0, yang membantu siswa pikir kritis dan adaptasi perubahan digital, agar pendidikan Islam tetap berguna dan berubah di zaman sekarang. Kontribusi lain termasuk menguatkan guru sebagai pembimbing rohani dan ubah kebijakan berbasis nilai Qur'ani, untuk ubah pendidikan Islam jadi lengkap di masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kepustakaan (library research) yang secara teoritis berakar pada pendekatan kualitatif. Hal ini karena karakteristik penelitian kualitatif memiliki kedekatan yang kuat dengan sifat penelitian kepustakaan.(Amir Hamzah, 2019). Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yakni menghimpun informasi dari beragam literatur berupa buku dan artikel. Informasi yang diperoleh tidak hanya dikumpulkan, tetapi juga dianalisis secara mendalam untuk menghasilkan data yang relevan dengan kajian rekonstruksi pendidikan islam: menggali khazanah klasik, mengkritisi era modern, merancang model futuristik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Khazanah Klasik (Pendidikan Islam klasik menekankan integrasi ilmu, adab, dan akhlak sebagai inti pembelajaran)

Pendidikan Islam pada periode klasik (sekitar abad ke-7 hingga abad ke-13 Masehi) ditandai dengan suatu paradigma fundamental yang menekankan integrasi holistik antara *ilm* (pengetahuan), *adab* (etika), dan *akhlak* (moralitas) sebagai tujuan utama pembelajaran. Paradigma ini merupakan refleksi dari dinamika epistemologi Islam yang berhasil melakukan sintesis antara wahyu (*naqli*) dan akal (*aqli*), membentuk landasan pengetahuan yang utuh dan komprehensif. Epistemologi yang menyatukan kedua sumber ilmu ini melahirkan periode keemasan peradaban Islam di mana kemajuan sains dan spiritualitas berjalan beriringan, menjadikan pengetahuan sebagai alat untuk mendekatkan diri kepada Tuhan sekaligus sarana untuk membangun peradaban manusia yang mulia. Dengan demikian, ilmu yang dipelajari pada masa itu harus berfungsi tidak hanya untuk memperluas wawasan intelektual, tetapi juga untuk memandu perilaku dan sikap hidup.(Konita Lupiah, Siti Nurhayati Ali, 2021)

Penempatan *akhlak* dan *adab* sebagai tujuan tertinggi pendidikan ditegaskan oleh tokoh-tokoh intelektual klasik seperti Al-Ghazali, Al-Farabi, dan Ibn Khaldun, yang memandang bahwa orientasi utama pendidikan adalah pencapaian kesempurnaan spiritual dan moral (*insan kamil*). (Naufala & Sudjatnika, 2025) Pemikiran Al-Ghazali, misalnya,

secara kritis menyoroiti pendidikan yang hanya berfokus pada aspek kognitif, dan sebaliknya menekankan bahwa kurikulum harus berakar pada etika spiritual yang mengintegrasikan dimensi intelektual, moral, dan transendental. Bukti historis institusional di Nusantara pada masa pra-kolonial juga menunjukkan konsistensi ini, di mana lembaga seperti *pesantren* dan *surau* berfungsi ganda sebagai pusat transmisi pengetahuan sekaligus pembimbingan moral dan spiritual berbasis komunitas, menandakan bahwa pembentukan karakter selalu mendahului penguasaan materi. Dengan demikian, proses belajar mengajar tidak hanya berorientasi pada transfer data, tetapi lebih pada pembimbingan perilaku (adab) dan penyempurnaan jiwa (akhlak) sebagai manifestasi dari ilmu yang bermanfaat. (Irawan & Rohman, 2025)

Integrasi ini terlihat dalam kurikulum yang menekankan Al-Qur'an, hadis, dan ilmu rasional seperti matematika dan filsafat. Tokoh seperti Al-Ghazali dan Ibn Sina menjadikan etika spiritual sebagai pusat, di mana pembelajaran tidak hanya kognitif tetapi juga membina jiwa. Pendekatan ini bertujuan menciptakan manusia utuh yang harmonis antara dunia dan akhirat. Nilai adab dan akhlak menjadi elemen kunci untuk membentuk masyarakat beradab. (Musbaing, 2024)

Dalam konteks klasik, pendidikan di masjid dan madrasah difokuskan pada penguatan aqidah dan moral melalui metode dialog dan cerita. Hal ini mencerminkan evolusi kurikulum dari masa klasik yang holistik dan terdiversifikasi. Integrasi ilmu agama dengan pengetahuan rasional mendorong perkembangan peradaban Islam. Namun, tantangan resistensi terhadap perubahan muncul ketika nilai spiritual belum sepenuhnya terstandar. Pendekatan ini tetap relevan sebagai fondasi etika dalam pendidikan modern. (Humaira & Wati, 2025)

Nilai spiritual dalam pendidikan klasik menekankan keseimbangan antara ilmu dan amal shaleh. Al-Ghazali, misalnya, mengkritik pendidikan yang terlalu rasional tanpa dimensi rohani. Integrasi ini membentuk karakter yang toleran dan bijaksana. Namun, dalam manajemen modern, standarisasi kurikulum sering mengabaikan aspek ini. Pendidikan klasik menawarkan model adaptif untuk mengatasi keterbatasan tersebut. (Abdul Azis, 2024) Etika spiritual menjadi pondasi kuat dalam pembelajaran klasik, di mana guru berperan sebagai teladan moral. Pendekatan ini mengintegrasikan fiqh, aqidah, dan sejarah Islam untuk membangun identitas. Namun, kurangnya pelatihan teknologi membuatnya kurang terstandar di era sekarang. Integrasi adab membantu mengatasi resistensi perubahan. Model ini tetap esensial untuk pembentukan karakter holistik. (Rendi Satriawan Sandi et al., 2023)

Pendidikan klasik menjadikan akhlak sebagai inti, dengan fokus pada pengembangan spiritual dan sosial. Tokoh seperti Al-Farabi menekankan peran negara dalam mendukung pendidikan moral. Integrasi ini menciptakan masyarakat madani yang seimbang. Namun, dalam sistem modern, nilai ini sering terabaikan karena sekularisasi. Pendekatan klasik memberikan inspirasi untuk rekonstruksi etika pendidikan. (Zainuri et al., 2025) Integrasi ilmu dan adab dalam pendidikan klasik mendorong inovasi peradaban seperti astronomi dan kedokteran. Pendekatan ini holistik, menggabungkan aspek kognitif

dengan spiritual untuk keseimbangan jiwa. Tokoh klasik seperti Ibn Sina menekankan tahapan pengembangan intelektual dari usia dini. Namun, tanpa standarisasi modern, penerapannya terbatas pada konteks tradisional dan nilai ini tetap menjadi dasar untuk mengatasi krisis moral kontemporer. (Sutrani, 2024)

2. Kritik Era Modern (Pendidikan modern cenderung sekuler, fokus pada aspek kognitif, dan memunculkan dikotomi ilmu)

Pendidikan modern sering dikritik karena cenderung sekuler, di mana proses pendidikan memisahkan nilai-nilai spiritual dan agama dari pengetahuan umum, sehingga menciptakan disorientasi moral dan spiritual di kalangan peserta didik. Pendekatan sekuler ini lahir dari perspektif Barat yang memprioritaskan rasionalitas murni tanpa dimensi transendental, yang berdampak pada hilangnya nilai-nilai etika spiritual dalam kurikulum, sehingga pendidikan hanya menjadi alat untuk kemajuan materialistik tanpa orientasi pada kedekatan dengan Tuhan. (Sahin, 2018)

Dalam konteks pendidikan Islam, sekularisme ini telah merasuk ke dalam sistem pendidikan di negara-negara Muslim, termasuk Indonesia, di mana pendidikan modern sering kali mengabaikan integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, sehingga memicu krisis epistemologi yang melemahkan peradaban Islam. (Lathifah, 2025) Akibatnya, pendidikan modern gagal membentuk manusia holistik yang seimbang antara dimensi intelektual, moral, dan spiritual, karena dominasi nilai sekuler yang memarginalkan peran agama dalam pembentukan pengetahuan. (Zaman, 2024) Kritik ini semakin relevan di era kolonialisme dan pasca-kolonial, di mana pendidikan Barat yang sekuler diterapkan secara paksa, menyebabkan umat Muslim kehilangan akar budaya dan spiritual mereka, dan hanya fokus pada pengetahuan yang netral secara nilai. (Lumbard, 2025) Oleh karena itu, reformasi pendidikan Islam di era modern memerlukan paradigma yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam untuk melawan dominasi sekularisme yang telah membentuk pola pikir dualistik dalam masyarakat Muslim. (Sabic-El-Rayess, 2020)

Selain sekuler, pendidikan modern cenderung fokus pada aspek kognitif semata, yang menekankan pengembangan intelektual tanpa keseimbangan dengan dimensi afektif dan spiritual, sehingga menciptakan generasi yang cerdas secara rasional tetapi miskin nilai moral. (Sabic-El-Rayess, 2020) Pendekatan ini mengakibatkan pendidikan menjadi proses transfer pengetahuan yang mekanis, di mana tujuan utama adalah pencapaian prestasi akademik tanpa memperhatikan pembentukan karakter dan kesadaran diri yang lebih dalam. (Damayanti & Sodiman, 2025) Dalam kritik terhadap pendidikan modern, fokus kognitif ini sering kali mengabaikan elemen tasawuf atau spiritualitas, yang seharusnya menjadi bagian integral dalam pendidikan Islam untuk mencapai tazkiyatun nafs atau pembersihan jiwa. (Saputra & N, 2025) Akibatnya, peserta didik dihadapkan pada krisis identitas, di mana pengetahuan hanya dilihat sebagai alat untuk sukses duniawi, tanpa hubungan dengan nilai-nilai transendental yang membentuk insan kamil. (Muslimah & Khoir, n.d.)

Pendidikan modern yang berorientasi kognitif ini juga memperburuk degradasi nilai di masyarakat Muslim, karena kurikulum yang ada tidak mampu memadukan antara pengembangan akal dan hati, sehingga menghasilkan individu yang rentan terhadap radikalisasi atau materialisme ekstrem. (Siti Hadiyanti Dini Islamiati & Muhammad Guntur Alting, 2024) Untuk mengatasi hal ini, pemikiran seperti konsep adab dari Syed Naquib al-Attas menawarkan alternatif, di mana pendidikan harus holistik dan tidak terbatas pada aspek kognitif, melainkan mencakup transformasi jiwa yang berbasis pada nilai-nilai Islam. (Gunagraha & Muttaqin, 2025) Pendidikan modern juga memunculkan dikotomi ilmu, yaitu pemisahan antara ilmu agama (naqliyah) dan ilmu umum (aqliyah), yang menyebabkan dualisme dalam sistem pendidikan dan menghambat integrasi pengetahuan yang holistik. (Husni et al., 2025)

Dikotomi ini berakar dari pengaruh sekularisme Barat yang memisahkan agama dari sains, sehingga ilmu agama dianggap subjektif dan terpisah dari ilmu empiris yang dianggap netral dan rasional. (Al Farabi et al., 2023) Dalam konteks pendidikan Islam, dikotomi ini telah menyebabkan kemunduran intelektual, di mana umat Muslim kehilangan kemampuan untuk mensintesis wahyu dan akal, seperti yang pernah dicapai pada masa keemasan Islam. (Fernadi, 2025) Akibatnya, pendidikan di lembaga-lembaga Islam modern sering kali mengalami dualisme, dengan madrasah fokus pada ilmu agama sementara sekolah umum pada ilmu sekuler, yang memperlemah pembentukan identitas Muslim yang integral. (Fadillah et al., 2023)

Kritik terhadap dikotomi ini menekankan perlunya islamisasi pengetahuan, di mana semua ilmu harus berbasis pada prinsip tauhid untuk menghindari pemisahan yang merugikan peradaban Islam. (Ghifari, 2021) Pendidikan Islam kontemporer harus mengadopsi paradigma integrasi, seperti yang diusulkan Fazlur Rahman atau Naquib al-Attas, untuk mengatasi dikotomi ini dan membangun sistem pendidikan yang adaptif terhadap tantangan global tanpa kehilangan akar spiritualnya. (Lathifah, 2025)

3. Model Futuristik (Konsep futuristik menekankan integrasi iman-ilmu-amal, berbasis karakter, kompetensi global, dan teknologi digital)

Model futuristik mengintegrasikan iman dengan ilmu dan amal untuk menghadapi tantangan abad 21. Sintesis klasik dan modern menciptakan paradigma holistik yang adaptif. Teknologi digital menjadi alat utama dalam pembelajaran berbasis karakter. Kompetensi global ditekankan untuk membangun masyarakat plural. Pendekatan ini relevan dengan evolusi kurikulum Islam. Integrasi iman-ilmu-amal dalam model futuristik melahirkan pendidikan adaptif. Paradigma holistik menggabungkan nilai klasik seperti akhlak dengan inovasi modern. Teknologi digital mendukung kompetensi global melalui platform interaktif. Sintesis ini mengatasi tantangan seperti globalisasi dan digitalisasi. Model ini menawarkan solusi untuk pendidikan berkelanjutan. (Mikraj & Hajri, 2023)

Konsep futuristik berbasis karakter menekankan relevansi dengan abad 21. Integrasi klasik seperti metode Al-Ghazali dengan teknologi modern menciptakan adaptasi. Iman-ilmu-amal menjadi fondasi untuk kompetensi global. Paradigma holistik ini

mengurangi dikotomi ilmu. Sintesis membuka peluang inovasi pendidikan Islam.(Kurniawan, 2020) Model futuristik adaptif melalui sintesis klasik dan modern. Teknologi digital memperkuat integrasi iman–ilmu–amal. Karakter dan kompetensi global menjadi prioritas untuk menghadapi tantangan. Paradigma holistik ini relevan dengan moderasi beragama. Pendekatan ini melahirkan pendidikan transformatif.(Luqmanul Hakim Habibie et al., 2021) Sintesis klasik dan modern dalam model futuristik menciptakan paradigma relevan. Integrasi iman–ilmu–amal berbasis teknologi untuk kompetensi global. Holistik adaptif mengatasi krisis abad 21 seperti sekularisasi. Karakter menjadi inti untuk masyarakat harmonis. Model ini esensial untuk evolusi pendidikan Islam.(Yusnita, 2025)

Konsep futuristik menekankan teknologi digital sebagai jembatan iman dan kompetensi global. Paradigma ini membangun pada fondasi klasik untuk adaptasi modern. Integrasi karakter membantu mengatasi tantangan globalisasi. Sintesis ini saling berkaitan dengan kebutuhan pendidikan berkelanjutan. Model futuristik akhirnya menjadi solusi transformatif bagi masyarakat plural.(Cahyadi et al., 2025)

4. Sintesis dan Implikasi (Rekonstruksi menghasilkan model pendidikan Islam integratif: klasik sebagai fondasi, modern sebagai kritik, futuristik sebagai solusi)

Rekonstruksi pendidikan Islam dalam konteks kontemporer melibatkan sintesis antara elemen klasik, kritik modern, dan orientasi futuristik, yang secara kolektif menghasilkan model integratif. Model ini tidak hanya mempertahankan akar nilai-nilai Islam tetapi juga menjawab dinamika global melalui adaptasi dan inovasi. Berdasarkan analisis literatur, pendidikan klasik berfungsi sebagai fondasi yang kokoh, menyediakan kerangka spiritual dan moral yang esensial. Pendidikan modern bertindak sebagai kritik yang tajam terhadap keterbelakangan, sementara pendekatan futuristik menawarkan solusi adaptif untuk tantangan seperti digitalisasi dan keberlanjutan. Sintesis ini menciptakan paradigma pendidikan yang holistik, di mana integrasi ilmu agama dengan sains modern menjadi inti, memastikan relevansi pendidikan Islam di era global. Pendidikan klasik sebagai fondasi terlihat dalam penekanan pada nilai-nilai inti seperti moral dan spiritualitas, yang membentuk kesadaran religius peserta didik. Esensialisme, misalnya, menekankan penguatan nilai-nilai ini sebagai dasar pembentukan karakter, meskipun memerlukan penyesuaian terhadap kemajuan ilmiah.(Husin et al., n.d.)

Pemikiran Ibn Khaldun tentang siklus peradaban memberikan kerangka analitis untuk dinamika perubahan pendidikan, di mana adaptasi terhadap konteks sosial-politik menjadi kunci, sementara Muhammad Abduh menyerukan pembaruan kurikulum yang mengintegrasikan pengetahuan agama dan umum.(Anam, 2025) Pendekatan klasik ini juga tercermin dalam metode pengajaran seperti dialog, ceramah, dan demonstrasi, yang holistik mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta relevan untuk pembelajaran mendalam dan pedagogi konstruktivis.(Zainuri et al., 2025) Fondasi ini diperkuat oleh konsep tarbiyah, tazkiyah, dan ta'dib dari Ibn Sina, yang menekankan pengembangan holistik intelektual, moral, dan spiritual, sebagai basis untuk kurikulum yang mendukung pendidikan berkualitas.(Yaman et al., 2025)

Pendidikan modern sebagai kritik muncul dari ketidakmampuan sistem tradisional menghadapi disrupsi global, seperti fragmentasi keilmuan dan rendahnya literasi nilai di era digital. Rekonstruksi paradigma pendidikan Islam diperlukan untuk mengatasi krisis tujuan dan epistemik, dengan integrasi ilmu dan iman sebagai solusi utama. (Nasir & Sunardi, 2025) Kritik ini juga terlihat dalam respons terhadap sekularisme dan modernitas Barat, di mana pemikir seperti Taha Abderrahmane mengusulkan paradigma trusteeship untuk mengatasi krisis etis dan epistemologis. (Rahman, 2025) Di Indonesia, Muhammadiyah mereformasi kurikulum holistik-integratif untuk menggabungkan tradisi dengan inovasi, menangani gap antara ajaran Islam tradisional dan sistem pendidikan modern. (MOKHTAR et al., 2025) Kritik modern ini mendorong pendekatan kritis seperti yang diadvokasi Nurcholish Madjid, yang menekankan integrasi nilai Islam dengan paradigma modern untuk membentuk institusi adaptif dan berbasis teologi. (Sumanti & Masysaroh, 2025) Selain itu, integrasi praktik modern di pesantren salaf menunjukkan resistensi dari kelompok konservatif, tetapi kebijakan integratif berhasil menciptakan keseimbangan antara pendidikan agama dan umum. (Sholihah et al., 2025)

Pendekatan futuristik sebagai solusi menekankan adaptasi teknologi dan inovasi untuk membangun pendidikan Islam yang berkelanjutan. Integrasi teknologi dalam pendidikan Islam, termasuk literasi digital berbasis etika, menjadi jembatan untuk harmonisasi tradisi dengan tuntutan era modern. (Assembly, 2019) Model ini mencakup reinterpretasi konsep seperti tawhid, aql, dan fana untuk menjawab fragmentasi identitas pasca-kolonial, melalui reformasi pendidikan dan dialog interdisipliner. (Moslimany et al., 2024) Di pesantren, rekonstruksi kurikulum Merdeka mengintegrasikan nilai Islam dengan kompetensi abad ke-21, seperti literasi digital dan pemikiran kritis, tanpa menghilangkan identitas tradisional. (Zainuddin, Aidah, Mustafiyanti, n.d.) Pemikiran al-Attas tentang ta'dib menawarkan kerangka integratif yang menggabungkan pengetahuan dengan adab, menangani distraksi digital melalui pelatihan guru berbasis nilai dan desain kurikulum metafisik Islam. (Yunita et al., 2025) Solusi futuristik ini juga terlihat dalam adaptasi kurikulum integratif di pesantren, yang menggabungkan diniyah dengan pendidikan nasional, mempromosikan keterampilan hidup dan tanggung jawab sosial. (Ahmad Mustafidin et al., 2025) Pemikiran progresif dari Iqbal, al-Attas, Nasr, dan Hussein menekankan pengembangan kehendak, adab, etika ekologis, dan pedagogi kritis untuk membentuk individu etis dan agen perubahan. (Al Mubarak et al., 2025)

Rekonstruksi ini menghasilkan model pendidikan Islam integratif yang dinamis, di mana pendidikan klasik memberikan kestabilan nilai, kritik modern mendorong refleksi kritis, dan solusi futuristik memastikan adaptabilitas. Implikasi utama adalah pembentukan peserta didik yang holistik, dengan kecerdasan spiritual, emosional, intelektual, dan transendental terintegrasi. Model ini mendukung pendidikan berkualitas dan kepemimpinan etis, serta mendorong kolaborasi antarlembaga untuk jaringan pesantren yang kuat. (Sholehuddin et al., 2025) Di tingkat praktis, implikasi mencakup reformasi kebijakan untuk fleksibilitas kurikulum, pelatihan guru, dan integrasi teknologi, memastikan pendidikan Islam tetap relevan tanpa kehilangan akar spiritualnya. Secara

lebih luas, model ini berkontribusi pada kohesi sosial dan identitas Islam yang inklusif di masyarakat plural, dengan penekanan pada dialog antaragama dan interdisiplin. Akhirnya, implikasi rekonstruksi ini adalah transformasi pendidikan Islam menjadi instrumen peradaban, di mana integrasi tradisi, modernitas, dan futurisme menciptakan generasi yang adaptif, beretika, dan kompetitif secara global.(Gumilang; & Muhammad, 2025)

PENUTUP

Rekonstruksi pendidikan Islam, sebagaimana dianalisis dalam kajian ini, berhasil mensintesis khazanah klasik sebagai fondasi holistik yang mengintegrasikan ilmu, adab, dan akhlak berbasis epistemologi Islam seperti pemikiran Al-Ghazali, Al-Farabi, dan Ibn Khaldun yang menyatukan wahyu (naqli) dengan akal (aqli) untuk membentuk insan kamildengan kritik tajam terhadap era modern yang didominasi sekularisme, fokus kognitif berlebih, serta dikotomi antara ilmu agama dan umum, yang menyebabkan disorientasi moral dan krisis identitas di kalangan umat Muslim, khususnya di Indonesia pasca-kolonial. Sintesis ini dilengkapi model futuristik yang adaptif, menggabungkan iman-ilmu-amal dengan pembentukan karakter, kompetensi global, dan pemanfaatan teknologi digital untuk menghadapi society 5.0, sehingga menghasilkan paradigma integratif dinamis yang tidak hanya mengatasi kekurangan studi parsial sebelumnya, tetapi juga memberikan implikasi transformatif berupa pembentukan generasi peserta didik holistik cerdas intelektual, spiritual, emosional, dan transendental serta reformasi kebijakan seperti pelatihan guru, integrasi kurikulum, dan kolaborasi antarlembaga, yang pada akhirnya mendukung kohesi sosial, identitas Islam inklusif, dan peradaban umat yang kompetitif di era global, tetap berakar pada nilai Qur'ani dan hadis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Azis, A. (2024). Integrasi Moderasi Beragama Pada Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Tadbir Muwahhid*, 8(2), 323–353. <https://doi.org/10.30997/jtm.v8i2.15809>
- Ahmad Mustafidin, Aliwan, Moh Fahsin, Abdul Hakim, & M. Arief Hidayatullah. (2025). Integrative curriculum innovation in responding to globalization: A case study of darul amanah islamic boarding school. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 473–483. <https://doi.org/10.51468/jpi.v7i1.887>
- Al Farabi, M., Hasibuan, F. H., Maulana, A., & As-Sya'i, A. R. (2023). An Examination of the Values of Islamic Education and Western Secular Education: A Comparative Analysis. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(2), 1789–1800. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i2.2820>
- Al Mubarak, F. U., Al Manfaluthi, L. Z., Arsyi, A. D., & Mubarak, M. R. (2025). Progressive Islamic Education through the Lens of Human Essence: Philosophical Foundations and Transformative Strategies. *Multicultural Islamic Education Review*, 3(1), 01–14. <https://doi.org/10.23917/mier.v3i1.9911>
- Anam, A. (2025). Evolusi Pendidikan Islam dari Konsep Klasik Menuju Paradigma Modern. *Akhlaqul Karimah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 45–58. <https://doi.org/10.58353/jak.v4i1.254>

Assembly, S. E. (2019). A holistic – integrative approach of the Muhammadiyah education system in Indonesia. *AOSIS*, 1–10.

Cahyadi, T. D., Marlia, A., Ikhsan, M. F. Al, Adelia, N. H., & Andriani, P. (2025). Pendidikan Berbasis Nilai dalam Peradaban Islam Klasik: Solusi untuk Krisis Moral dalam Dunia Pendidikan Modern. *JISOH: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 199–211.

Damayanti, D., & Sodiman. (2025). Kritik terhadap Dikotomi Ilmu dalam Islam: Upaya Menyelaraskan Pengetahuan Agama dan Umum di Era Modern. *Lentera*, 6(2), 181–197.

<https://doi.org/10.32505/lentera.v6i2.10863>

Edo Alvizar Dayusman1, N. (2025). Paradigma Pendidikan Islam Kontemporer: Reinterpretasi Tujuan, Kurikulum, dan Relevansi Sosial. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.47766/ahdf.v3i1.5044>

Fadillah, N. H., Kusuma, A. R., & Rajab al-Lakhm, N. R. (2023). The Concept of Science in Islamic Tradition: Analytical Studies of Syed Naquib Al-Attas on Knowledge. *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 7(1), 25–62. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v7i1.8456>

Fernadi, M. F. (2025). Discourse of Contemporary Islamic Education: Dichotomy, Islamization, and Integration of Science. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 6(3), 479–490. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v7i1.1988>

Ghifari, M. (2021). Islamization of Knowledge Base Education in Islamic Boarding School to Face the Challenges of Western Civilization in 21st Century. *Progresiva : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 10(1), 51–61. <https://doi.org/10.22219/progresiva.v10i1.17960>

Gumilang, F. M. R. M., & Muhammad, M. A. W. M. R. M. (2025). Epistemological Reconstruction of Islamic Education: Developing a Transformative Pedagogical Model To Foster Creativity. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 13(2), 1071–1094.

<https://doi.org/10.26811/peuradeun.v13i2.2200>

Gunagraha, S., & Muttaqin, Z. (2025). Analisa Pemikiran Naquib Al-Attas tentang Integratif Sains Dan Agama Dalam Membangun Peradaban Pendidikan Islam. *MASALIQ: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 5, 970–982.

<https://doi.org/https://doi.org/10.58578/masaliq.v5i3.5562>

Hamzah, A. (2019). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Teoritis, dan Aplikatif*. Literasi Nusantara.

Humaira, F., & Wati, S. (2025). Dari Al-Qur'an ke Kurikulum: Evolusi Kurikulum Pendidikan Islam dari Masa Klasik ke Modern. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 3(4), 117–127.

Husin, M., Dewi, E., & Sultan Syarif Kasim Riau, U. (n.d.). PHILOSOPHICAL THOUGHT OF ISLAMIC EDUCATION (CHALLENGES AND OPPORTUNITIES) "ESSENTIALISM AND RECONSTRUCTIONISM. *International Journal Of Graduate Of Islamic Education*, 168.

Husni, H., Bisri, H., Darisman, D., & Munandar, D. S. (2025). Beyond the Dichotomy of Science and Religion: Islamic Education in the Shadow of the Interconnected Theology of Fritjof Capra. *Pharos Journal of Theology*, 106(106.4), 1–12.

<https://doi.org/10.46222/pharosjot.106.4030>

Irawan, E. F., & Rohman, F. (2025). Rekonstruksi Konsep Pendidikan Agama Islam Berbasis Etika Spiritual: Studi Kritis atas Pemikiran Pendidikan al-Ghazali. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(1), 164–184. <https://doi.org/10.24256/iqro.v8i1.6618>

Istianatul Imamah, & Khaudli, M. I. (2025). Rekonstruksi Kurikulum Manajemen Pendidikan Islam Dalam Perspektif Society 5.0. *Jurnal Keislaman*, 8(1), 67–83. <https://doi.org/10.54298/jk.v8i1.350>

Kamila Rahma Shalehah, Faqih Fathul Ihsan, Muhammad Ariz Hibrizi, Muhammad Novry Ramadhan, & Abdul Fadhil. (2025). Transformasi Pendidikan Islam di Era Digital:

Rekonstruksi Nilai-Nilai Historis dalam Menyongsong Masyarakat Virtual. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 551–566. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1529>

Konita Lupiah, Siti Nurhayati Ali, S. S. (2021). Perkembangan Pemikiran Pendidikan Islam dari Era Klasik Hingga Era Kontemporer. *Frontiers in Pediatrics*, 9, 689432.

Kurniawan, B. (2020). Pengembangan Sdm Dalam Pendidikan Islam. *Cakrawala: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial*, 4(2), 105–125. <https://doi.org/10.33507/cakrawala.v4i2.323>

Lathifah, D. N. I. (2025). The Relevance of The Concept of Islamic Education Reform Fazlur Rahman's Perspective with The Context of The Development of The Current Era. *Jurnal Sosial Teknologi*, 5(4), 840–851. <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v5i4.32090>

Lumbard, J. E. B. (2025). Islam, coloniality, and the pedagogy of cognitive liberation in higher education. *Teaching in Higher Education*, 30(6), 1409–1419. <https://doi.org/10.1080/13562517.2025.2468974>

Luqmanul Hakim Habibie, M., Syakir Al Kautsar, M., Rochmatul Wachidah, N., & Sugeng, A. (2021). Moderasi beragama dalam pendidikan islam di indonesia. *Jurnal Moderasi Beragama*, 01(1), 121–150.

Mikraj, A. L., & Hajri, M. F. (2023). Pengembangan kurikulum di Era Digital : Tantangan dan Peluang pada Abad 21. *MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 4(1), 33–41.

MOKHTAR, F., ABDULLAH, ABDUL AZIZ, N. F., & TUMIRAN, M. A. (2025). Bridging Traditions and Innovations of Islamic Education in the Modern Era. *Quantum Journal of Social Sciences and Humanities*, 6(2), 297–307. <https://doi.org/10.55197/qjssh.v6i2.640>

Moslimany, R., Otaibi, A., & Shaikh, F. (2024). Designing a holistic curriculum: Challenges and opportunities in islamic education. *Journal on Islamic Studies*, 1(1), 52–73. <https://doi.org/10.35335/beztg009>

Muhammad Saiful Hidayat, Khassan Masyath, Kreista Sreshi Indratno, & Avinda Putri Awaliyah. (2024). Rekonstruksi Model Pendidikan Islam Masa Rasulullah dalam Konteks Pendidikan Modern Abad 21. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(6), 286–297. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i6.654>

Musbaing. (2024). Kompetensi Guru PAI di Abad 21: Tantangan dan Peluang dalam Pendidikan Berbasis Teknologi. *REFLEKSI: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 315–324.

Muslimah, A., & Khoir, M. A. (n.d.). Yang hilang Dari Pendidikan Kita: Jejak Pemikiran Syed M. Naquib Al-Attas. *TSAQOFAH: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 5(September 2025), 4925–4935. <https://doi.org/https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i5.6942>

Nasir, M., & Sunardi, S. (2025). Reorientasi Pendidikan Islam Dalam Era Digital: Telaah Teoritis Dan Studi Literatur. *Al-Rabwah*, 19(1), 056–064. <https://doi.org/10.55799/jalr.v19i1.688>

Naufala, F. N. F., & Sudjatnika, T. (2025). Pemikiran Islam Klasik dan Modern dalam Konteks Revitalisasi Peradaban Umat Islam. *Jurnal Teologi Islam*, 1(2), 208–215. <http://indojurnal.com/index.php/jti/article/view/601>

Nurmila, M. M. (2025). Konvergensi Pemikiran klasik Dan Tantangan Kontemporer Dari Naskah kuno Ke Era Digital Evolusi Pemikiran Islam Di Indonesia. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama & Kebudayaan*, 11(2), 341–368.

Rahman, G. (2025). Reconstructing Islamic Identity in Modern Times: A Narrative Review of Educational Reform and Intellectual Responses. *Sinergi International Journal of Islamic Studies*, 3(1), 29–43. <https://doi.org/10.61194/ijis.v3i1.708>

Rendi Satriawan Sandi, Binti Maunah, & Asrop Syafi'i. (2023). Pengawasan dan Pembinaan SDM dalam Meningkatkan Minat Masyarakat di Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal*

Administrasi Pendidikan Islam, 5(2), 145–153.

<https://doi.org/10.15642/japi.2023.5.2.145-153>

Sabic-El-Rayess, A. (2020). Epistemological shifts in knowledge and education in Islam: A new perspective on the emergence of radicalization amongst Muslims. *International Journal of Educational Development*, 73(July 2019), 102148.

<https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2019.102148>

Sahin, A. (2018). Critical issues in islamic education studies: Rethinking islamic and western liberal secular values of education. *Religions*, 9(11). <https://doi.org/10.3390/rel9110335>

Saputra, M. I., & N, S. O. (2025). Strategi Pendidikan Holistik Berbasis Pendekatan Tasawuf di Era Modern. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(4).

<https://doi.org/10.61227/arji.v7i4.567>

Sholehuddin, M., Hosen, H., Mukit, A., Lekdjaa Djelloul Saiah, N., & Abdullah Al-Maamari, A. (2025). the Development of Islamic Education in the Modern Era: Internalizing the Ideas of Soekarno and Muhammad Sa'Id Ramadhan Al-Buthi. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(01), 257–270. <https://doi.org/10.30868/ei.v14i01.8165>

Sholihah, N., Nisa', M. A. A., Nuruzzaman, M. A., & Zaini, A. (2025). An Empirical Study on the Integration of Modern Educational Practices in Salaf Islamic Boarding Schools: Challenges, Resistance, and Strategies for Implementation. *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman*, 12(2), 116–137. <https://doi.org/10.33650/at-turas.v12i2.11393>

Siti Hadiyanti Dini Islamiati, & Muhammad Guntur Alting. (2024). Sains Modern, Sekularisme, dan Pendidikan Islam. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 6(2), 387–398.

<https://doi.org/10.47467/jdi.v6i2.1690>

Sumanti, S. T., & Masysaroh, M. (2025). Nurcholish Madjid's Thoughts on the Modernization of Islamic Education: Its Relevance for the Development of Contemporary Islamic Schools. *Journal Evaluation in Education (JEE)*, 6(2), 642–650.

<https://doi.org/10.37251/jee.v6i2.1545>

Supriatin, I., Rustandi, R., Alfian, R., Suciayati, Y., & Rohman, D. A. (2024). Abu Darda's Model Of Moral And Spiritual Education: A Qur'anic Perspective For Contemporary Pedagogy. *Civilization Research: Journal of Islamic Studies*, 4(2), 375–400.

<https://doi.org/10.61630/crjis.v4i2.112>

Sutrani. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Al-Qur ' an Dalam Kurikulum Pendidikan Modern. *Journal of Islamic Education Leadership*, 4(2), 116–126.

Yaman, B., Afiyah, I., Uddin, S., Khondoker, A., & Sule, M. M. (2025). Revitalization Of Ibn Sina ' S Educational Thought In Indonesian Kuttub To Support Sustainable Development Within The Framework Of The SDGS. *Journal Of Lifestyle & SDG'S Review*, 5, 1–27.

<https://doi.org/https://doi.org/10.47172/2965-730X.SDGsReview.v5.n03.pe04963>

Yulistina, I., & Yustina, Y. (2025). Paradigma Pendidikan Islam dalam Arus Modernisasi : Tinjauan Filosofis dan Historis. *PANDAI: Jurnal Pendidikan*, 01(01), 18–26.

Yunita, I., Saidah, A., & Fahmi, M. (2025). The Imperative of Integrating Knowledge and Adab in Reconstructing Islamic Education in the Digital Era: A Study of Al-Attas's Thought. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 123–136.

<https://doi.org/10.18860/jpai.v11i2.32660>

Yusnita, A. (2025). Pemikiran Pendidikan Islam Klasik: Al-Farabi, Al-Ghazali, Dan Ibn Sina. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(6), 3031–5220.

<https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/view/2189%0Ahttps://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/download/2189/1788>

<https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/download/2189/1788>

Zainuddin, Aidah, Mustafiyanti, A. S. (n.d.). Reconstruction of Pesantren Education:

Analyzing Independent Curriculum in Transforming Islamic Education in Indonesia. *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam*, 17, 47–64.

<https://jurnal.stainwsamawa.ac.id/index.php/munawwarah>

Zainuri, S. M., Sirojudin, R., Lazzavietamsi, F. A., Wasehudin, W., & Lugowi, R. A. (2025). Penerapan Metode Pengajaran Klasik dalam Pendidikan Islam Modern. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 359–376. <https://doi.org/10.58577/dimar.v6i2.387>

Zaman, M. (2024). Imagination, Secularism and the University: The Presence and Consequences of Islamic Education. *Religions*, 15(3). <https://doi.org/10.3390/rel15030330>